

BAB I

BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN BAHASA NEGARA

A. Asal Mula Bahasa Indonesia dan Perkembangannya

Bahasa Indonesia yang kita gunakan saat ini berasal dari bahasa Melayu yang pada awalnya adalah salah satu bahasa daerah di antara berbagai bahasa daerah di Kepulauan Indonesia. Bahasa Melayu sebagai bahasa daerah dituturkan oleh suku Melayu yang mendiami pesisir timur Pulau Sumatera, Semenanjung Malaka, dan pesisir barat Kalimantan. Oleh Steinhaver dinyatakan bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa yang kurang berarti. Di Indonesia, bahasa itu diperkirakan dipahami hanya oleh penduduk Kepulauan Riau Lingga dan penduduk pantai - di seberang Sumatera (1991: 195)¹. Jika dibandingkan dengan bahasa lain di Kepulauan Nusantara ini, baik dari segi penutur maupun penduduk budaya, bahasa Melayu jauh ketinggalan. Namun, bahasa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, mampu mengungguli bahasa-bahasa daerah lain untuk mendapatkan predikat yang terhormat, yakni menjadi bahasa nasional dan bahasa negara bagi negeri/bangsa yang serba keberagaman dan kemajemukan.

Para ahli bahasa mengemukakan berbagai alasan-alasan tentang proses perkembangan bahasa Melayu hingga menjadi bahasa Indonesia. Proses perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia (nasional) didasari beberapa faktor yakni:

¹ Kadir, Abd. (dkk). "Buku Pegangan Bahasa Indonesia". Diktat Mata Kuliah Dasar Umum Universitas Hasanuddin Ujung Pandang. 1991. 195

1. Bahasa Melayu Mempunyai Sejarah Panjang sebagai **Lingua Franca**

Abbas, Husein menyebutkan bahwa jauh sebelum Negara Republik Indonesia lahir, bahasa Melayu telah menjadi bahasa Melayu telah menjadi bahasa pergaulan (Lingua franca) di Kepulauan Nusantara, baik antarwarga suatu suku atau etnik (norma intratnik). Maupun sebagai bahasa pergaulan antarsuku bangsa (norma supraetnik), bahkan bahasa Melayu telah menjadi bahasa perhubungan antarbangsa terutama untuk kawasan Asia Tenggara (norma supranasional) (1983;).²

Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa Melayu didukung oleh medan tuturnya yang berada di daerah geografis yang sangat strategis. Dalam hal ini, bahasa Melayu terletak dalam jalur perdagangan hingga penyebarannya lebih mudah dan cepat untuk semua etnik atau suku. Para pedagang yang datang dari Arab, Eropa, Asia, dan Kepulauan Nusantara bertemu di berbagai bandar Selat Malaka. Di tempat pertemuan itulah terjadi transaksi jual beli dengan pedagang pribumi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa penduduk setempat yakni bahasa Melayu.

2. Bahasa Melayu sebagai Bahasa Resmi Kerajaan pada Dua Kerajaan Besar

Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit adalah dua buah kerajaan yang sangat terkenal di kawasan Nusantara pada abad yang lalu. Kedua kerajaan memiliki sejarah kejayaan yang tersohor keberadaannya, bahasa resminya adalah salah satu diantaranya bahasa Melayu. Demikian pula pada zaman penjajahan Belanda, bahasa Melayu merupakan bahasa resmi kedua mendampingi bahasa Belanda, begitu pula para misionaris, yang menyebarkan Injil dengan menggunakan bahasa Melayu. Hal yang sama dalam penyebaran agama Islam, pada abad ke 15 bahasa Melayu sebagai bahasa agama atau bahasa dalam penyiaran Islam.

² Abbas, Husein, *Indonesian As Unifying Language of Winder Communication: A Historical and Sociolinguistics Perspective. The Australian National University. 1983.*

3. Bahasa Melayu sebagai Bahasa Perjuangan

Secara psikologis, seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia menerima dengan sukarela bahasa Melayu menjadi bahasa nasional pada waktu dicetuskannya Sumpah Pemuda 1928. Mereka menyadari bahwa dengan bahasa Melayu dapat dipupuk rasa persatuan bangsa sebagai modal untuk merebut kemerdekaan bangsa. Untuk kepentingan perjuangan bangsa perlu segera ditunjuk satu bahasa yang paling memenuhi syarat, yaitu bahasa Melayu yang dapat diterima oleh semua pihak. Penunjukan tersebut memang tepat karena bahasa Melayu yang berkembang menjadi bahasa Indonesia memiliki kesanggupan untuk menjalankan fungsinya sebagai bahasa perjuangan dan selanjutnya sebagai bahasa pendukung pengembangan pengetahuan dan teknologi. Syarat ini mutlak harus dimiliki oleh bahasa yang berpredikat bahasa nasional dan bahasa negara.

4. Bahasa Melayu Mudah Dipelajari dan Dikembangkan

Bahasa Melayu yang menjadi asal bahasa Indonesia mempunyai sifat dan susunan yang sederhana dan luwes. Hal ini dapat dilihat pada kaidah-kaidahnya yang berlaku pada bidang tatabunyi (fonologis), bentuk kata (morfologis), dan tatakalimat (sintaksis). Bahasa Melayu juga bersifat untuk menerima pengaruh dari bahasa lain, tanpa merusak kaidah-kaidah dasarnya. Dengan demikian, bahasa Melayu sudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan pemakainya dan memperkaya perbendaharaannya dengan unsur-unsur baru bahasa lain, yaitu:

- a. Bahasa Sansekerta antara lain: *negara, raja, bangsa, permaisuri, singgasana, agama, dewa, pujangga, surga, neraka, karma, sengsara, pahala, dusta, bahagia, duka, budaya, istri, keluarga, putra, saudara, upacara, asmara, sanggama,*

sempurna, cerita, sarana, marga, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, bahasa, suara, boga, sastra, dan dahaga.

- b. Bahasa Arab antara lain: *zakar, zina arwah, ibadah, insyaf, akhlak, akhir, amal, rohani, doa, zaman, akhirat, alam, ayat, arwah, kuliah, iman, imam, izin, ilmu, khotbah, kalam, azab, makmur, dan rahmat.*
- c. Bahasa Belanda antara lain: *asisten, advokad, arsip, abodemen, gubernur, presiden, provinsi, kondektur, masinis, sopir, rel, klakson, bensin, dasi, jas, beranda, balkon, lampu, buku, sekolah, resep, prangko, wesel, eksemplar, rusak, blangko, koper, tas, handuk, potlot, informil, strukturil, konseptuil, aktuil.*
- d. Bahasa Inggris antara lain: *proposal, bolpoin, hipotesis, sintesis, struktural, ideal, instruksional, formal, informal, aktual, tim, riset, kaset, fotokopi, bisnis, pensil, standar, manajemen, akuntan, abstrak, studi, kontrasepsi, paper.*
- e. Bahasa Asing lain antara lain:
 - 1) Bahasa Jepang: *karate, samurai, taekwondo, judo, kimono.*
 - 2) Bahasa Perancis: *trotoar, salut.*
 - 3) Bahasa Cina: *bakmi, tahu, taoco, taoge, bakwan, bakso, capjae.*
 - 4) Bahasa portugis: *bendera, jendela, celana, sepatu, almari, bendera.*
- f. Bahasa daerah antara lain:
 - 1) Bahasa Jawa: *rampung, tempe, lestari.*
 - 2) Bahasa Batak: *horas*
 - 3) Bahasa Daerah Irian : *koteka*
 - 4) Bahasa Minang: *rendang*

Itulah sebabnya bahasa Melayu dalam waktu yang relatif singkat dapat digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat dalam aspek kehidupannya.

B. Politik Bahasa Nasional

1. Kebijakan Nasional

Politik bahasa nasional adalah kebijaksanaan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengelolaan keseluruhan masalah kebahasaan. Masalah kebahasaan di Indonesia merupakan jalinan dari (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, (3) masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa asing tertentu. Pengolahan keseluruhan masalah bangsa ini, memerlukan adanya suatu kebijaksanaan nasional yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga kebijaksanaan nasional ini benar-benar terencana, terarah, dan menyeluruh.

2. Bahasa Nasional dan Bahasa Resmi

Bahasa nasional ialah bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, dan yang terdapat dalam UUD 1945 Bab IV, Pasal 36, serta yang dirumuskan dalam Kongres Bahasa Indonesia di Medan pada tahun 1954. Dan pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa nasional/ bahasa Indonesia diresmikan menjadi Bahasa Resmi Negara RI.

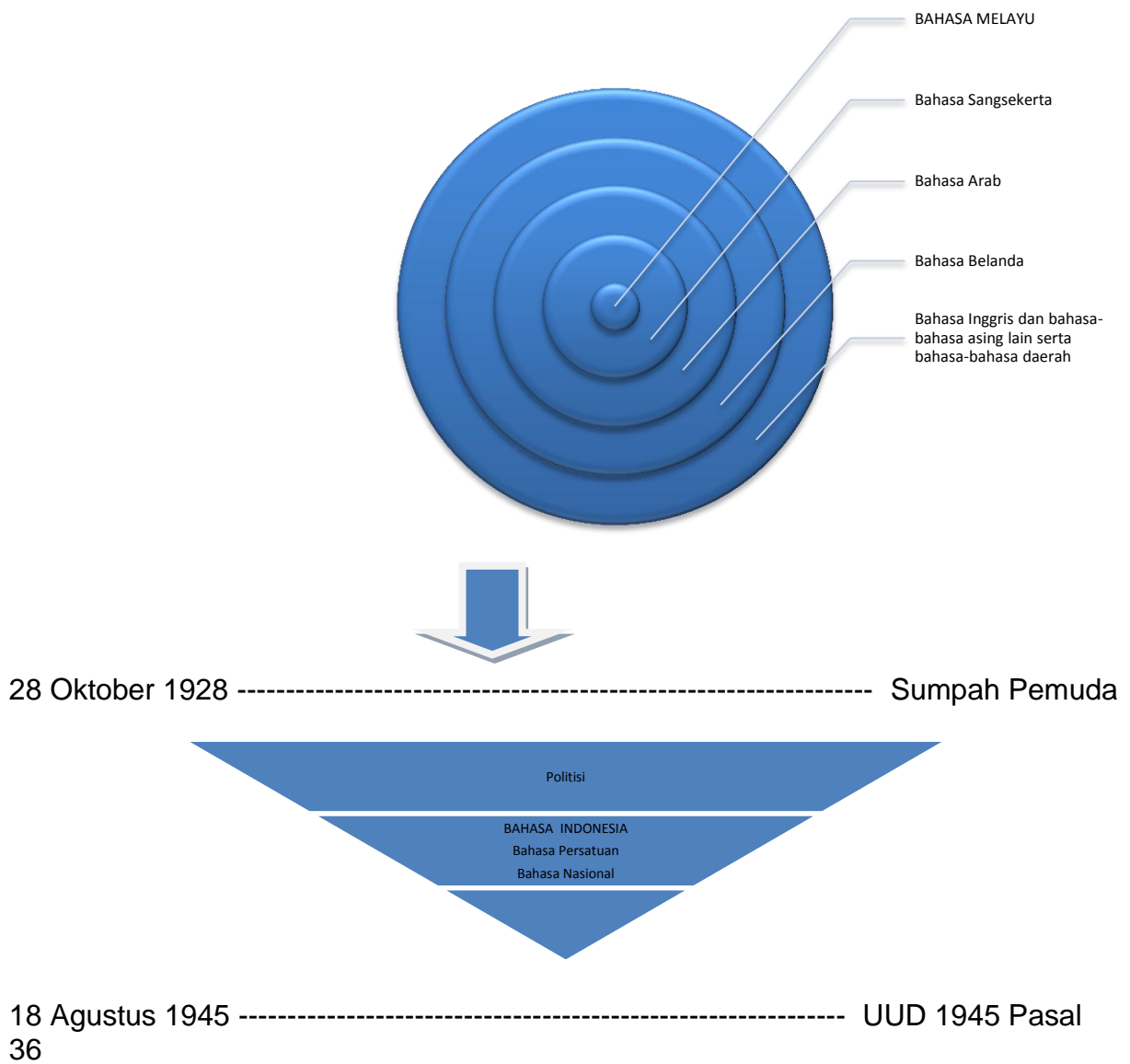
3. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang disamping bahasa nasional yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah di dalam Wilayah Republik Indonesia, bahasa-bahasa daerah merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia. Penjelasan tentang hal ini dapat dijumpai pada Penjelasan Pasal 36 UUD 1945.

4. Bahasa Asing

Bahasa asing untuk Indonesia adalah semua bahasa kecuali bahasa Indonesia, Melayu dan, bahasa daerah. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia bahasa asing turut mewarnainya. Namun perlu pula diingat bahwa masalah pengembangan bahasa asing tidaklah termasuk ke dalam masalah kebahasaan di Indonesia.

SKEMATIS SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA MELAYU MENJADI BAHASA INDONESIA





C. Kedudukan dan Fungsi

Salah satu masalah kebahasaan yang perumusan dan dasar penggarapan perlu dicakup oleh kebijaksanaan nasional di dalam bidang kebahasaan adalah kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.

1. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda, dan dimungkinkan bahwa bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara.

Di dalam kedudukan sebagai **bahasa nasional**, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai warga masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Sedangkan kedudukan sebagai **bahasa negara**, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan

perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, (4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah seperti Bugis, Makassar, Sunda, Minangkabau, dan bahasa-bahasa daerah lainnya berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelasan pasal 36 UUD 1945.

Bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sedangkan dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu, (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah.

3. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa asing seperti Arab, Inggris, Prancis dan bahasa-bahasa lainnya selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah, berkedudukan sebagai bahasa asing. Kedudukan ini didasarkan atas kenyataan bahwa bahasa asing tentu diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan tertentu pula. Dalam kedudukan demikian bahasa asing tidak bersaing dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Bahasa asing berfungsi sebagai (1) alat penghubung antarbangsa, (2) alat bantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, (3) alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pengembangan nasional.

D. Ragam Bahasa Indonesia

Kita ketahui bahwa tidak ada masyarakat yang seragam, demikian pula halnya tidak ada hidup yang seragam. Keanekaragaman dalam pemakaian bahasa merupakan perwujudan variasi-variasi bahasa. Variasi-variasi bahasa dapat dilihat dari dua segi; yaitu dari segi diakronis dan dari segi sinkronis. Variasi-variasi bahasa yang timbul dari perbedaan asal penuturnya disebut dialek geografis atau dialek regional, sedangkan variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial penuturnya disebut dialek sosial atau sosiolek.

Setiap penutur mempunyai sifat-sifat khas, baik yang disebabkan oleh faktor fisik maupun fisik maupun psikis yang dimilikinya. Jadi harus dibedakan antara dialek dengan idiolek karena kedua pengertian tersebut mempunyai pengertian sama.

Di dalam media massa, misalnya surat kabar dapat dijumpai berbagai jenis tulisan seperti berita tentang kekeringan, iklan, tajuk rencana, dan lain-lain masing-masing menggunakan pengungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sifat khas kebutuhan pemakainya. Perlu diingat bahwa bahasa berita berbeda dengan bahasa iklan, bahasa iklan berbeda dengan bahasa kritik, bahasa kritik berbeda pula dengan bahasa gosip. Variasi-variasi bahasa yang disebabkan oleh sifat-sifat khas dengan kebutuhan pemakainya disebut register.

Ragam bahasa muncul dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan sifatnya. Antara fungsi situasi pemakaian bahasa sangat erat hubungannya sebab kita harus memilih ragam bahasa yang akan digunakan serta memilih suatu topik pembicaraan sesuai dengan situasi yang ada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ragam

bahasa adalah patokan yang dipergunakan untuk menentukan salah satu variasi bahasa yang ada dan timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang serasi dengan konteks sosialnya.

Seperti yang telah dipaparkan terdahulu bahwa ragam bahasa dibedakan berdasarkan fungsi, situasi, tempat bicara, pokok pembicaraan, serta pembicaraannya sendiri. Jadi ragam bahasa dapat dikelompokkan menjadi (1) ragam ringkas dan ragam lengkap, (2) ragam lisan dan ragam tulis, serta (3) ragam baku dan ragam non baku.

Di samping keenam ragam bahasa di atas masih dikenal pula ragam bahasa literer dan ragam bahasa vernakuler. Ragam bahasa literer merupakan tingkatan bahasa yang paling tinggi diantara ragam bahasa yang ada, sedangkan ragam bahasa vernakuler merupakan ragam bahasa yang paling rendah tingkatannya.

Uraian di atas hendaknya tidak menimbulkan kesan seakan-akan setiap ragam bahasa tersebut memiliki kosakata yang terpisah-pisah. Sebenarnya sejumlah kata yang ada hanya sebagian kecil saja kata-kata yang mempunyai asosiasi khusus yang menjadi milik dan ciri khas ragam itu masing-masing. Biasanya ragam literer dan formal lebih terikat pada kata-kata yang telah lama dan mantap serta diterima secara umum, dibandingkan dengan ragam non formal dan vernakuler. Dua jenis ragam yang terakhir ini biasanya gemar akan kata-kata yang belum mantap dan besar kemungkinan tidak bertahan lama.